

**Risky Behavior In Teenagers Dating Senior Secondary School (SLTA): Studies
in the Central Java city of Blora**
**Perilaku Pacaran Berisiko Pada Remaja Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)
: Studi Di Kota Blora Jawa Tengah**

**Teguh Wahyudi
Agus Prasetyo
Tavip Indrayana**

*Dosen Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Semarang
Jl. A. Yani PO. Box 02 Blora*

E-mail: teguh.wahyudi@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the factors that influence the risky dating activities among teenagers at senior high school in Blora, Central Java. A descriptive correlational design was employed and all data were collected using cross-sectional approach. A total of 180 samples were selected by proportional random sampling technique and all data were collected using questioners. Study results showed that there were 21 respondents (11.7%) doing petting and 15 respondents (8.5%) doing intercourse during dating. Independent variables that correlate with the risky dating activities among teenager were attitude toward risky dating ($\chi^2 = 10.881$, $p=0.001$), the presence of friends who agree that love can be manifested by sexual activities ($\chi^2 = 9.274$, $p=0.002$), the presence of friends who have loose behaviours in premarital sexual activity ($\chi^2 = 12.650$, $p=0.000$), the presence of friends who told about the fun of performing sexual intercourse during dating ($\chi^2 = 10.271$, $p=0.001$) and the presence of friends that ever doing premarital intercourse ($\chi^2 = 8.020$, $p=0.005$). The school also needs to conduct reproductive health counseling to cultivate the right attitude about risky dating. It is also suggested that relevant agencies should take action to optimize the rules about pornographic restrictions in the interned cafes.

Key Word: courtship risk, attitudes, knowledge, adolescents

1. PENDAHULUAN

Masa remaja yang biasanya diidentikkan dengan masa sekolah menengah atas (SLTA), adalah masa yang sulit bagi individu karena pada masa ini terjadi transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa¹. Pada masa remaja ini, manusia mengalami perubahan seksual sehingga mendorong munculnya ketertarikan terhadap lawan jenis. Ketertarikan ini biasanya dimulai dari ketertarikan fisik dan berlanjut pada hubungan emosi atau sering disebut cinta². Hubungan cinta antara remaja berlainan jenis ini sangat mungkin memberikan dampak negatif, dikarenakan adanya kesenjangan antara kematangan fisik dan kematangan psikologis.

Akibatnya, rasa ingin tahu yang sangat kuat, keinginan bereksplorasi dan memenuhi dorongan seksual mengalahkan pemahaman tentang norma, dan kontrol diri sehingga tampil dalam bentuk perilaku seksual coba-coba. Perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada di atas baju, memegang buah dada di balik baju, memegang alat kelamin di atas baju, memegang alat kelamin di bawah baju, dan melakukan senggama².

Kenyataan tentang munculnya dampak negatif berpacaran ditemukan oleh Depkes RI (2006), yang menunjukkan

bahwa dari total 43 juta remaja berusia 10-19 tahun di Indonesia, sekitar satu juta remaja pria (5%) dan 200 ribu remaja wanita (1%) secara terbuka menyatakan bahwa mereka pernah melakukan hubungan seksual. Senada dengan temuan diatas, penelitian yang dilakukan oleh berbagai institusi di Indonesia selama kurun waktu tahun 1993-2002, juga menemukan bahwa 5-10% wanita dan 18-38% pria muda berusia 16-24 tahun telah melakukan hubungan seksual pranikah sebanyak 3-5 kali dengan pasangan yang seusia mereka³.

Hasil penelitian diatas memperkuat penelitian sebelumnya⁴ yang menemukan bahwa dari 1.250 sampel yang diambil dari 10 SMU di Surakarta, ditemukan sebanyak 139 subjek (11,12%) laki-laki dan 25 subjek (2%) perempuan telah melakukan hubungan seksual pada saat berpacaran. Pada penelitian ini juga didapatkan kenyataan bahwa sampel laki-laki dan perempuan menyatakan telah melakukan hubungan seksual pada umur kurang dari 12 tahun (laki-laki=2,88% dan perempuan=4%).

Meskipun sampai saat ini belum ditemukan data empiris mengenai perilaku seksual remaja Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) di Kabupaten Blora, akan tetapi terdapat kenyataan yang menunjukkan kesamaan pola dengan berbagai hasil penelitian diatas. Sebagai contoh, pada tahun 2010 kota Blora digemparkan beredarnya video Porno siswa SMA di Kecamatan J⁵. Selain itu pada tahun tahun sebelumnya, juga beredar video mesum dengan pemeran siswa dan siswi salah satu SMP yang ada di kota Blora⁶

Beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa terdapat beberapa beberapa faktor yang mempengaruhi hubungan seks bebas pada remaja, seperti coba-coba dan tanpa direncanakan, terbawa suasana, keretakan rumah tangga orang tua, tingkat religiulitas, pengaruh teman sepergaulan, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan adanya dorongan seksual yang muncul karena

ada pengaruh dari beberapa media pornografi yang pernah mereka akses⁷.

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi pola pacaran berisiko pada remaja SLTA di kabupaten Blora sekaligus menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan : "Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi terjadinya pacaran bersiko pada remaja SLTA di Kabupaten Blora?". **Tujuan Penelitian ini adalah** untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku pacaran bersiko pada remaja SLTA di Kabupaten Blora

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian *explanatory research*. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. **Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SLTA di kota Blora, dengan teknik sampling menggunakan proporsional sampling** *s e j u m l a h* **180 responden**. Analisa hubungan diolah dengan analisis statistik *Chi Square* dan analisa pengaruh diolah dengan teknik regresi ganda (*multiple regression*).

3. HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian.

Kabupaten Blora terletak di wilayah paling timur Propinsi Jawa Tengah dengan luas Wilayah sekitar 1.820,59 Km² dengan jumlah penduduk sebanyak 826.604 jiwa yang terdiri dari 408.853 laki-laki dan 420.751 perempuan yang terbagi menjadi 237.369 KK²⁹. Di Kabupaten Blora terdapat 77 sekolah setingkat SLTA yang terdiri dari 3 SMK Negeri, 27 SMK swasta, 9 SMA/MA Negeri dan 38 SMA/MA Swasta dengan jumlah seluruh siswa adalah 11.705²⁶.

Analisa Univariat Responden

Sebagian besar responden (35,6%) berusia 16 tahun dengan rata-rata umur 13,72 tahun, 108 orang berjenis kelamin perempuan, 63,9% menyatakan bahwa

dirinya mempunyai pacar, 53.3% responden menyatakan orangtuanya tahu bahwa dirinya sudah mempunyai pacar, rata-rata pacar yang pernah dimiliki responden adalah 5 orang, dan hampir seluruh responden (89.4%) tinggal dengan orang tua. yang mempunyai pengetahuan baik tentang pacaran berisiko serta terdapat 60% responden yang mempunyai sikap tidak

wujud rasa cinta terhadap pacar dimanifestasikan dengan hubungan seks. Data tentang aktifitas ibadah menunjukkan bahwa hampir separo responden menyatakan dirinya hanya “kadang-kadang” menjalankan ibadah baik di masa lalu atau pada saat ini. Didalam penelitian ini hanya terdapat 1 (satu) responden yang menyatakan bahwa kehidupan rumah tangga orang tuanya tidak harmonis karena

Tabel 1.1 Hubungan Antara Variabel Bebas Dengan variabel Terikat

Variabel Bebas	Variabel Terikat	χ^2	p	Makna
Pengetahuan tentang pacaran berisiko	Tindakan pacaran berisiko	0.198	0,657	Tidak ada hubungan
Sikap terhadap pacaran berisiko	Tindakan pacaran berisiko	10.881	0.001	Ada Hubungan
Meniru hubungan seks yang pernah dilakukan teman	Tindakan pacaran berisiko	0.399	0.527	Tidak ada hubungan
Adanya teman yang setuju bahwa rasa cinta diwujudkan melalui hubungan seks	Tindakan pacaran berisiko	9.274	0.002	Ada Hubungan
Adanya teman yang bersikap longgar terhadap aktifitas pacaran berisiko	Tindakan pacaran berisiko	12.650	0.001	Ada Hubungan
Cerita teman tentang asyiknya bercumbu dengan pacar	Tindakan pacaran berisiko	10.271	0.001	Ada Hubungan
Adanya teman yang pernah melakukan hubungan seks	Tindakan pacaran berisiko	8.020	0.005	Ada Hubungan
Kepatuhan beribadah di masa lalu	Tindakan pacaran berisiko	3.428	0.180	Tidak ada hubungan
Kepatuhan beribadah saat ini	Tindakan pacaran berisiko	3.133	0.209	Tidak ada hubungan
Keharmonisan rumah tangga orang tua	Tindakan pacaran berisiko	0.147	0.701	Tidak ada hubungan
Penggunaan media pornografi	Tindakan pacaran berisiko	5.538	0.019	Ada Hubungan

mendukung terhadap tindakan pacaran berisiko. Data tentang tindakan mengakses media pornografi menunjukkan bahwa hanya 43 dari 180 responden menyatakan tidak pernah menonton media pornografi. Rata-rata menonton konten pornografi adalah 1 (satu) kali setiap minggu dan terbanyak adalah 20 kali setiap minggunya. Tindakan menonton pornografi pada masing-masing media adalah 49,4% film, 50,6% foto, 58,2% gambar, 61,1% kartun, 67,8% percakapan, dan 47,2% cerita. Didalam penelitian ini responden terungkap bahwa 56.1% menonton pornografi dengan temannya dan 10.6% menonton pornografi dengan pacarnya.

Didalam penelitian ini terdapat 117 responden yang mempunyai teman pernah melakukan hubungan seks saat berpacaran, 119 orang pernah mendapat cerita tentang asyiknya bercumbu, 79 responden mempunyai teman yang bersikap longgar pada aktifitas pacaran berisiko, dan 44% responden yang menyebutkan bahwa temannya setuju jika

sedang dalam proses perceraian Data terkait dengan jenis tindakan pacaran berisiko saat pacaran memperlihatkan bahwa ada 67,8% responden melakukan tindakan memegang tangan atau berpelukan, 51,1% responden melakukan ciuman, 11,74% responden melakukan petting dan 15 8,3% melakukan hubungan badan.

Tabel 1. menunjukkan hasil analisa *Chi Square* yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara masing-masing variabel serta arah hubungan dan seberapa besar hubungan antara kedua variabel yang dianalisa. Data penelitian menunjukkan ada 117 reponden mempunyai pengetahuan tentang pacaran berisiko “baik”, dan 88% dan responden yang berpengetahuan baik ini cenderung untuk tidak melakukan tindakan pacaran berisiko. Namun demikian, tidak ditemukan adanya hubungan antara pengetahuan dengan tindakan pacaran berisiko.

Dalam hal sikap, terdapat 69 responden yang mempunyai sikap “mendukung” terhadap tindakan pacaran

berisiko dan 23.2% dari responden ini melakukan tindakan pacaran berisiko. Hasil analisa korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan tindakan pacaran berisiko ($\chi^2 = 10.881, p=0.001$).

Dalam hal penggunaan media pornografi terlihat bahwa dari 23 responden yang menyatakan menggunakan media pornografi, 22 orang diantaranya melakukan tindakan pacaran berisiko dan analisa korelasi menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan media pornografi dengan pacaran berisiko ($\chi^2 = 5.538, p=0,019$).

Data tentang pengaruh teman terhadap tindakan pacaran berisiko menunjukkan adanya hubungan antara, adanya teman yang setuju bahwa rasa cinta diwujudkan melalui hubungan seks dengan pacar dengan tindakan pacaran berisiko ($\chi^2 = 9.274, p = 0,002$), antara adanya teman yang bersikap longgar terhadap aktifitas pacaran berisiko dengan tindakan pacaran berisiko ($\chi^2 = 12.650, p = 0,001$).

Yang menarik dari penelitian ini adalah adanya temuan bahwa dari 23 orang yang melakukan tindakan pacaran berisiko ternyata hanya ada satu responden yang menyatakan tidak pernah mendapatkan cerita dari teman tentang asyiknya bercumbu dengan pacar. Dari analisa statistic, didapatkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara cerita teman tentang asyiknya bercumbu dengan tindakan pacaran berisiko ($\chi^2 = 10.271, p = 0,001$), ada hubungan antara adanya teman yang pernah melakukan hubungan seksual dengan tindakan pacaran berisiko ($\chi^2 = 8.020, p \text{ value} = 0,005$).

Data tentang kepatuhan beribadah menunjukkan bahwa, tidak ada hubungan antara kepatuhan beribadah baik di masa lalu atau saat ini dengan tindakan pacaran berisiko. Meskipun demikian, didapatkan bahwa hampir separo dari 5 (lima) responden yang menyatakan "pada masa satu tahun terakhir tidak pernah beribadah" melakukan tindakan pacaran berisiko dan 1 (satu)

dari 2 (dua) responden yang menyatakan "tidak pernah beribadah pada saat ini" melakukan tindakan pacaran berisiko. Analisa korelasi tentang keharmonisan keluarga orang tua, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara keharmonisan rumah tangga orang tua dengan tindakan pacaran berisiko ($\chi^2 = 0.147$ dengan $p = 0.701$).

Hasil analisa statistic menunjukkan bahwa variable bebas dalam penelitian ini memberikan sumbangan sebesar 22.6% terhadap terjadinya tindakan pacaran berisiko dan variabel bebas yang secara signifikan berpengaruh terhadap tindakan pacaran berisiko adalah sikap dan penggunaan media pornografi, dimana penggunaan media pornografi memberikan sumbangan sebesar 8.51 kali didalam menyebabkan tindakan pacaran berisiko dan sedangkan sikap terhadap pacaran berisiko memberi sumbangan sebanyak 4.65 bagi terjadinya tindakan pacaran berisiko.

4. PEMBAHASAN

Rata-rata usia pertama kali pacaran adalah 14 tahun dan responden rata-rata pernah mempunyai 5 orang pacar. Temuan ini, mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rezha dan Dona yang mendapatkan bahwa rata-rata usia remaja berpacaran adalah pada tahap remaja awal atau antara umur 12 - 15 tahun³⁰. Hal ini sesuai dengan teori perubahan perilaku dimana pada usia 14 tahun, remaja cenderung untuk lebih mengembangkan keakraban dengan orang lain dan keingintahuan mereka terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan fungsi seksual semakin meningkat⁹.

Adanya responden yang melakukan tindakan pacaran berisiko seperti petting dan melakukan hubungan seksual disebabkan oleh meningkatnya dorongan seksual yang disebabkan oleh adanya peningkatan hormon seksual⁹. Hasil penelitian mendukung penelitian Suryoputro, dkk yang juga menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden

remaja menyatakan telah melakukan hubungan seks pra nikah³. Sarwono² menjelaskan bahwa seseorang melakukan aktifitas seksual melalui beberapa tahapan yaitu mulai dari eye to body, eye to eye, voice to voice, hand to hand, arm to waist, mouth to mouth, hand to head, hand to body, mouth to breast, hand to genital dan genital to genital. Pada proses ini, seseorang yang sudah melakukan hubungan seksual dipastikan sudah melakukan perilaku dibawahnya dan sebaliknya seseorang yang melakukan perilaku pada tahapan rendah belum tentu akan berlanjut pada perilaku dengan tahapan yang lebih tinggi.

Banyaknya responden yang berpengetahuan "baik" terjadi karena pada era modern ini seseorang dapat memanfaatkan berbagai media seperti koran, televisi, internet, buku, guru, teman atau orang tua untuk meningkatkan pengetahuannya. Notoatmodjo mengemukakan bahwa tingkat pengetahuan ditentukan oleh pendidikan formal, media massa, tingkat ekonomi, kebudayaan dan pengalaman masing-masing individu¹⁸.

Tingginya sikap tidak mendukung terhadap tindakan seks bebas pada saat pacaran disebabkan karena tingginya pengetahuan responden tentang tindakan seks bebas. Notoatmodjo yang menyebutkan bahwa pengetahuan, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting dalam pembentukan sikap¹⁸. Hasil temuan ini juga sejalan dengan penjelasan Azwar yang menyatakan bahwa komponen kognitif adalah faktor penting didalam mempengaruhi perubahan sikap seseorang³¹.

Banyaknya responden yang menyatakan telah menggunakan media pornografi didukung oleh pernyataan Kementerian Kominfo yang menyebutkan bahwa dari total pengakses situs porno, 97.2% nya adalah siswa SMU³⁴. Data penelitian ini juga sejalan dengan Attorney General's Final Report on Pornography dalam ASA Indonesia yang menjelaskan bahwa konsumen utama

pornografi (majalah, internet, tabloid, dan lain-lain) adalah remaja laki-laki berusia 12 sampai 17 tahun³⁵.

Nelson menyebutkan bahwa lingkungan pertemanan berpengaruh besar terhadap perilaku remaja. Hal ini karena pada tahap perkembangan remaja, seseorang akan berusaha keras untuk mencari identitas diri yang dilakukan melalui membina ikatan yang sangat kuat dengan kelompok sebayanya⁹. Hasil penelitian sesuai penelitian sebelumnya dimana 16% remaja mendapatkan informasi seputar seks dari temannya.

Sekitar 50% responden menyatakan "saat ini selalu menjalankan ibadah secara rutin". Baiknya kualitas dalam menjalankan ibadah ini, sangat mungkin disebabkan karena kurikulum SD sampai SLTA mewajibkan semua sekolah untuk melaksanakan Mata Ajar Agama sesuai dengan agama yang dianut oleh siswanya atau mungkin juga disebabkan dari latar belakang keluarga responden yang agamis. Selain itu adanya kenyataan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat religius yang berpegang pada nilai-nilai yang ada dalam ajaran agamanya juga mungkin berperan dalam mempengaruhi kualitas ibadah responden³³.

Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Tidakan Pacaran Berisiko

Dalam penelitian ini terungkap bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang pacaran berisiko dengan tidakan pacaran berisiko. Meskipun teori perubahan perilaku menyebutkan bahwa ada hubungan yang positif antara variabel pengetahuan dengan terjadinya tindakan, akan tetapi peningkatan pengetahuan tidak selalu menyebabkan perubahan perilaku. Notoatmodjo¹⁸ juga menyatakan bahwa pengaruh pengetahuan terhadap praktik dapat bersifat langsung maupun melalui perantara sikap dan selanjutnya untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor

pendukung atau kondisi yang memungkinkan.

Pada masa remaja, faktor pendukung terjadinya sikap menjadi perbuatan nyata akan diperlemah oleh sifat alamiah tugas perkembangan remaja yaitu adanya dorongan rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum dimengerti atau dialami yang hanya dapat dipuaskan serta diwujudkan melalui pengalaman mereka sendiri. Jadi, dalam rangka mencari pengetahuan seks, sangat mungkin remaja mengekspresikan perasaannya dalam bentuk perilaku yang menuntut keintiman secara fisik dengan pasangannya, seperti berciuman hingga melakukan hubungan seksual.

Hubungan Antara Sikap Dengan Tindakan Pacaran Berisiko

Adanya hubungan antara sikap terhadap tindakan pacaran berisiko dengan tindakan pacaran berisiko disebabkan karena pacaran berisiko diawali dari adanya suatu sikap yang berupa kecenderungan untuk menerima atau menolak sesuatu dan setuju atau tidak setuju terhadap respon yang datang dari luar²⁸. Notoadmodjo¹⁸ menyebutkan bahwa pengetahuan, keyakinan, emosi dan lingkungan memegang peranan penting dalam pembentukan sikap dan meskipun sikap bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu, akan tetapi sikap berpengaruh terhadap pengambilan keputusan yang dilakukan seseorang. Transformasi sikap ke dalam perilaku pacaran berisiko sangat terbuka lebar mengingat adanya faktor pendukung perubahan yaitu teman sepeergaulan yang pernah melakukan hubungan seks atau menceritakan pengalaman bercumbu dengan pacarnya serta tindakan mengakses konten pornografi.

Hubungan Antara Penggunaan Media Pornografi Dengan Tindakan Pacaran Berisiko

Adanya hubungan antara penggunaan media pornografi dengan tindakan pacaran berisiko mendukung penelitian sebelumnya^{37,4}.

Seotjningsih³⁸ juga menunjukkan bahwa eksposur media pornografi berpengaruh secara signifikan, baik langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku seksual pranikah remaja. Paparan pornografi pada remaja akan memberikan stimulus seksual terhadap individu baik terhadap faktor fisiologis, afeksi dan kognisi yang pada akhirnya berpengaruh terhadap perilaku hubungan seks diluar nikah.

Hubungan Antara Pengaruh Teman Dengan Tindakan Pacaran Berisiko

Didalam penelitian ini ditemukan bahwa terdapat hubungan antara adanya teman yang setuju bahwa hubungan seks adalah merupakan ungkapan rasa cinta pada pacar, adanya teman yang bersikap longgar pada tindakan pacaran berisiko, dan adanya teman yang pernah menceritakan asyiknya bercumbu dengan pacar dengan tindakan pacaran berisiko. Hal ini selaras dengan Azwar³¹ yang menyebutkan bahwa komponen afeksi yang didukung oleh lingkungan yang tepat dapat membentuk sikap yang akan diintegrasikan dalam tindakan individu. Hasil penelitian Suryoputro, dkk³ juga menunjukkan bahwa lingkungan sekitar berpengaruh terhadap perilaku remaja dalam melakukan hubungan seks pranikah.

Analisa multivariat menunjukkan bahwa sikap terhadap tindakan pacaran berisiko dan tindakan mengakses pornografi berpengaruh pada tindakan pacaran berisiko. Fenomena ini dapat dijelaskan bahwa tindakan seseorang diawali dari adanya suatu sikap, yaitu kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak serta setuju atau tidak setuju terhadap respon yang datang dari luar, dalam hal ini adalah tindakan pacaran berisiko. Remaja yang pada penelitian ini terbukti berada di lingkungan pergaulan dengan teman sekolah yang pernah melakukan tindakan *petting* atau berhubungan seks pada saat pacaran dan ditambah dengan adanya pengaruh pornografi baik yang ditonton sendiri, dengan pacar atau

dengan temannya. Kondisi lingkungan ini selanjutnya akan menjadi stimuli yang terus menerus yang pada akhirnya menimbulkan sikap setuju atau tidak setuju terhadap tindakan pornografi. Pembentukan sikap akan bertambah kuat dan menjadi perilaku apabila seseorang terpapar terus oleh stimulus yang sama dalam waktu panjang.

5. Simpulan dan Saran

Sebaiknya Orang tua memperhatikan pergaulan dan perkembangan anak-anaknya serta memperhatikan konten pornografi yang ada telepon genggam anaknya karena tindakan mengakses media pornografi baik yang dilakukan sendiri, dengan temannya atau dengan pacarannya merupakan salah satu penyebab terjadinya pacaran berisiko.

Pentingnya meningkatkan peran Institusi sekolah didalam mengurangi tindakan mengakses media pornografi pada remaja dengan cara mengadakan pemeriksaan handphone dan tas serta mewajibkan siswanya untuk memasang program pemblokiran situs porno di komputer jinjing mereka.

6. Ucapan Terimakasih

Ucapan banyak terimakasih disampaikan atas kesempatan yang diberikan untuk mendapatkan Dana Risbinakes DIPA Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

7. Daftar Pustaka

- Nadeak, W. 1991. *Memahami anak remaja*. Kanisius. Yogyakarta.
- Sarwono dan Sarlito W. 2004. *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryoputro A., Nicholas J.F., Zahroh S. 2006. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja Di Jawa Tengah: Implikasinya Terhadap Kebijakan Dan Layanan Kesehatan Seksual

Dan Reproduksi. *Makara Kesehatan*. vol.10. no.1 juni 2006: 29-40.

Taufik dan Rahmah, N.A. *Seksualitas Remaja: perbedaan Seksualitas Antara Remaja Yang Tidak Melakukan Hubungan Seksual dan Remaja Yang Melakukan Hubungan Seksual*. *Jurnal Penelitian Humaniora*. Vol. 6 no. 2.

Liputan6.com. 2010. Video Mesum Pelajar G e g e r k a n B l o r a . <http://berita.liputan6.com/read/281983/Video.Mesum.Pelajar.Gegerkan.Blora>. Diakses tanggal 19 Juli 2011.

Hermanto, H. 2009. *Rekaman Video Mesum Pelajar S M P* <http://www.indosiar.com/patroli/82987/rekaman-video-mesum-pelajar-smp>. Diakses tanggal 16 Juli 2011.

PKBI. 2008. *Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia M i n i m* . www.sinarharapan.co.id/iptek/kesehatan/2004/1224/kes4.html. Diakses 16 Juli 2011 Purnama. H.C. 2011. Personal Interview. Tanggal 14 juli 2011.

Monks, F.J., Knoers, A.M.P., & Hadinoto, S.R. 2001. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nelson. 2000. *Ilmu Kesehatan Anak I*. Jakarta: EGC.

Purwanto, E. 2010. *Pengantar World Wide W e b* . <http://elearning.amikom.ac.id/index.php/materi/190000001-ST072-7/Agus%20Purwanto,%20S.Kom/Pengantar%20WWW>. (9 September 2010).

Papalia. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Edisi Sembilan. Kencana, Jakarta.

Hurlock, B.E. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Erlangga, Jakarta

- Santrock, J.W. 1998. Remaja. Edisi Ketujuh, Erlangga Jakarta.
- Yusuf, S. 2000. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Undang-Undang Pornografi. 2008. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi. Jakarta
- Soebagijo, A. 2008. Pornografi: Dilarang Tapi Dicari. Jakarta: Gema Insani Press.
- Sarwono & Sarlito W. 2004. Psikologi Remaja, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Notoatmodjo, S. 2003. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto. 2005. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Edisi Revisi V. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, A. 2000. Pengantar Administrasi Kesehatan. Jakarta, Binarupa Aksara.
- Astuti, Y., Setyowati, T. dan Wahyudi, T. 2009. Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di SMA Negeri I Blora. (Unpublished).
- Ancok, D. dan Suroso, F.N. 2004. Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kurniawan, H. 2008. Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Tingkat Kecemasan Siswa Dalam Menghadapi Ujian Nasional (Studi Kasus Pada Siswa Kelas VI Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta). Skripsi: (Unpublished).
- Duvall, E.M., and Miller, P.C. 1985. Marriage & Family Development (6th ed.). New York: Harper & Row.
- Green, L., W., and Kreuter, M, W. 1991. Health Promotion Planing On Education And Environmental Approach, Second Edition, Mauntenview, CA: Mau- Field.
- Data Pokok Pendidikan Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2010. Data Pokok Pendidikan Wilayah Dinas Pendidikan Pemuda Dan Olahraga Kab. Blora Periode 2010 / 2011 . <http://blora.dapodik.org/rekap.php?data=&ref=sekolah&tipe=3&status=3&limit=50&hal=1>. Diakses tanggal 19 Juli 2011.
- Arikunto. 2005. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Edisi Revisi V. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Oskamp, S. 1984. Applied Social Psychology. New Jersey. Prentice Hall.
- BPS. Hasil Sensus Penduduk 2010 Kabupaten Blora: Data Agregat per Kecamatan. <http://www.bps.go.id/hasilSP2010/jateng/3316.pdf>. Diakses tanggal 16 Nopember 2011.
- Rezha M dan Dona E P. 2009. Perilaku Seksual Pada Remaja Putri Yang Berpacaran. Skripsi: Universitas Gunadharma. Unpublished.
- Azwar, S. 1998. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya, Edisi ke 2, Cetakan III, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Muzayyanah, N. 2008. Dampak Perilaku Seks Bebas bagi Kesehatan Remaja. http://halalsehat.Com/index.php/Remaja-Sukses/DAMPAK-PERILAKU-SEKS-BEBAS-BAGI-KESEHATAN-REMAJA-*.html Diakses 17 Nopember 2011.
- Daradjat, Z. 1989. Psikologi Agama. Bandung: Tarate.
- Vivanews. 2010. Indonesia Keluar Uang Rp33 juta Setiap Detik Akses Situs Porno. <http://inimu.com/berita/2010/07/15/indonesia-keluar-uang-rp33-juta-setiap-detik-akses-situs-porno/>. (24 Juli 2010).
- BKKBN. 2006. Anak Indonesia Rentan Pornografi . <http://www.bkkbn.go.id/Webs/DetailRubrik.php?MyID=514>. (7 Januari 2011).

- Inantha, M., W. 1997. Pengetahuan, Sikap dan Praktik Pengguna Sarana Kesehatan Pengobatan Tradisional di Kabupaten Karanganyar. (Unpublished).
- Nursal D. G. A. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Murid SMU Negeri Di Kota Padang Tahun 2007. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. II No. 2.
- Soetjiningsih dkk. 2006. *Buku Ajar: Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta : Sagung Seto.
- Darmasih, R. 2009. *Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja SMA di Surakarta*. Skripsi: Unpublished.
- Indayani, S. *Kematangan Beragama Dan Perilaku Seksual Berpacaran Pada Mahasiswa*. Skripsi: Unpublished.
- Kolberg, L. *Tahap-Tahap Perkembangan Moral* (Alih bahasa: John De Santo dan Agus Cremmers). Yogyakarta: Kanisius.